

U L A S A N

PROSPEK PEMASARAN MINYAK SAWIT KE TIMUR TENGAH DAN AFRIKA UTARA

Daswir dan Sjukri Hamid

PENDAHULUAN

Minyak kelapa sawit mentah (MSM) merupakan salah satu komoditi yang diharapkan dapat sebagai sumber penghasil devisa andalan Indonesia. Langkah ke arah tersebut telah dimulai sejak pembangunan jangka panjang tahap I (PJPT I). Namun karena besarnya kebutuhan dalam negeri, MSM yang dapat di ekspor tidak sampai 50%.

Dalam pada itu, produksi MSM terus meningkat secara spektakuler. Dalam tempo 10 tahun terakhir terjadi lompatan produksi MSM dari 1,7 juta ton pada tahun 1984 menjadi 4,1 juta ton pada tahun 1994 (2). Diperkirakan laju pertumbuhan produksi MSM Indonesia akan tetap tinggi. Pada tahun 2000, produksi MSM Indonesia diperkirakan mencapai 7 juta ton dan tahun 2005 Indonesia akan menjadi produsen MSM terbesar di dunia dengan produksi mencapai 10,2 juta ton (2). Ini berarti bahwa produk kelapa sawit harus semakin banyak yang dapat diekspor, baik untuk perolehan devisa maupun untuk kelangsungan perkebunan kelapa sawit dan pendapatan para pekebun. Oleh karena itu, pengembangan pasar ekspor komoditi kelapa sawit harus di-jajaki secara lebih dini, baik dalam menciptakan peluang pasar, menghadapi per-

saingan antara komoditi minyak/lemak maupun antara negara penghasil komoditi tersebut, dalam kondisi persaingan pasar global yang semakin tajam.

Di antara kawasan yang perlu dikaji peluangnya adalah kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara. Pengkajian peluang pasar ke negara di kawasan ini sangat diperlukan pengusaha dan negara dalam memperluas pasar ekspor komoditi kelapa sawit Indonesia.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Berdasarkan klasifikasi dari World Bank, negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara sebagian besar tergolong grup negara berpendapatan menengah, yang termasuk grup berpendapatan rendah hanya dua negara, yaitu Yaman dan Mesir. Selebihnya, empat negara di Timur Tengah termasuk grup negara berpendapatan tinggi (1) dan secara umum memberi indikasi bahwa daya beli masyarakat di kawasan tersebut cukup tinggi. Oleh karena itu dari sudut kondisi ekonomi kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara mempunyai peluang besar untuk jadi tujuan ekspor komoditi kelapa sawit Indonesia.

PENDUDUK

Negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara sebagian merupakan negara dengan jumlah penduduk relatif kecil. Total jumlah penduduk negara di dua kawasan tersebut hanya 287,78 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 3,04% untuk Timur Tengah dan 2,54% Afrika Utara (1990 - 1994).

KONSUMSI

Peluang peningkatan konsumsi minyak/lemak per kapita negara di kawasan Timur Tengah masih besar, kecuali Israel, Uni Arab Emirat dan Tunisia. Konsumsi minyak/lemak ketiga negara tersebut sudah cukup tinggi yaitu ± 26 kg/kapita.

Berdasarkan data konsumsi per kapita dan jumlah penduduk dapat diketahui bahwa volume konsumsi minyak/lemak nabati beberapa negara yang mewakili 95,40% jumlah penduduk negara di dua kawasan pada tahun 1994 adalah 4.068.000 ton dengan peningkatan rata-rata per negara 7,94% per tahun (1990-1994), sebagai terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total konsumsi negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994 (000 ton)

Negara	1990	1991	1992	1993	1994	Peningkatan 1990 - 1994 (%)
Kawasan Timur Tengah	1.752	1.555	1.752	1.815	1.842	5,14
Kawasan Afrika Utara	2.017	2.056	2.080	2.146	2.226	10,37
Total	3.769	3.611	3.832	3.961	4.068	7,94

PRODUKSI

Ditinjau dari sudut produksi, sebagian negara di kawasan Timur Tengah tidak menghasilkan komoditi minyak/lemak nabati atau hewani. Sementara negara yang menghasilkan tidak mencukupi untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri masing-masing negara penghasil di kawasan tersebut. Oleh karena itu, negara-negara di kawasan Timur Tengah dalam memenuhi kebutuhan terhadap komoditi minyak/lemak nabati atau hewani sangat tergantung pada impor dari negara lain.

Secara relatif, pertumbuhan produksi minyak/lemak nabati di negara ini cukup tinggi, dengan pertumbuhan rata-rata per tahun 15,85%. Namun secara absolut pertumbuhan tersebut hanya kecil. Hal yang sama juga terlihat pada negara-negara di kawasan Afrika Utara. Dalam lima tahun terakhir (1990-1994), pertumbuhan total produksi minyak/lemak pada dua kawasan 2,38%, sebagai terlihat pada Tabel 2.

Data konsumsi pada Tabel 1 dan data produksi pada Tabel 2 memperagakan ketimpangan yang cukup besar antara

perkembangan kebutuhan untuk konsumsi dan perkembangan penawaran dari produksi. Kekurangan produksi yang harus ditutupi melalui impor berkisar antara 74% - 79%, sebagai terlihat pada Tabel 3. Ketimpangan tersebut belum diperhitungkan dengan perkembangan industri oleokimia pada negara-negara di dua kawasan.

I M P O R

Pada umumnya impor minyak/ lemak nabati di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara cenderung meningkat (Tabel 4), kecuali Irak, Qatar, Yaman dan Algeria. Penurunan impor Irak tersebut diduga terkait dengan kondisi ekonomi

Tabel 2. Produksi minyak/lemak negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994 (000 ton)

Negara	1990	1991	1992	1993	1994	% Rataan
Kawasan Timur Tengah	350	396	400	437	414	4,53
Kawasan Afrika Utara	519	504	570	572	536	1,07
Total	869	900	970	1.009	950	2,38

Sumber : Oil World Anual 1995 (4)

Tabel 3. Kebutuhan impor minyak/lemak nabati negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994 (000 ton)

Tahun	Kebutuhan konsumsi	penawaran dari produksi		Kekurangan yang harus ditutupi dari impor	
		Volume	% dari kebutuhan	Volume	% dari kebutuhan
1990	3.769	769	20,40	3.000	79,60
1991	3.612	900	24,91	2.712	75,09
1992	3.832	970	25,31	2.862	74,69
1993	3.961	1.009	25,47	2.952	74,53
1994	4.068	950	23,35	3.118	76,65

Sumber : Diolah dari data Oil World Anual 1995 (4)

Tabel 4. Impor komoditi minyak/lemak negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994 (000 ton)

Negara	1990	1991	1992	1993	1994	Pertumbuhan 1990 - 1994
Timur Tengah	1.487	1.377	1.553	1.733	1.657	3,15
Afrika Utara	1.645	1.726	1.746	1.711	1.705	0,93
Total	3.132	3.103	3.299	3.444	3.362	1,85

Sumber : Oil World Anual 1995 (4)

negara tersebut yang sedang mengalami kemunduran sehubungan dengan embargo ekonomi yang dikenakan pada negara tersebut. Sedang Qatar secara absolut impor negara tersebut tidak membawa pengaruh berarti pada volume impor pada dua kawasan, karena penduduk negaranya hanya 0,5 juta jiwa.

Impor minyak/lemak nabati terbesar di kawasan Timur Tengah adalah Iran, kemudian disusul berturut-turut oleh Saudi Arabia, Irak, Jordania, Yaman, Uni Arab Emirat, Syria dan Lebanon, sedang negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya hanya mengimpor dalam jumlah sedikit/terbatas.

Berdasarkan jenis komoditi yang di impor, komoditi minyak/lemak yang utama di impor negara-negara di kawasan Timur Tengah adalah minyak kedelai, minyak sawit, minyak bunga matahari, minyak jagung dan mentega. *Share import* kelima komoditi ini cenderung terus meningkat, sebaliknya impor komoditi minyak lainnya cenderung turun. Pada tahun 1990 *share import* lima komoditi ini 92% dan pada tahun 1994 mencapai 95,86%.

Antara jenis komoditi minyak/lemak nabati terjadi pergeseran dalam komposisi impor minyak/lemak nabati negara di dua kawasan. Untuk *share import* terbesar, terjadi pergeseran dari minyak sawit ke minyak kedelai. Penyebab utama pergeseran ini adalah karena turunnya impor minyak/lemak nabati Irak, yang sebagian besar dari komposisi impornya adalah minyak sawit mentah dan negara tersebut merupakan importir terbesar minyak sawit di kawasan Timur Tengah. Untuk jenis komoditi lainnya, pada umumnya perubahan terjadi karena pergeseran di dalam komposisi jenis dan volume minyak/lemak nabati yang di impor.

Di kawasan Afrika Utara negara yang menjadi importir minyak/lemak nabati utama adalah Mesir dan merupakan negara importir terbesar di kedua kawasan, kemudian disusul Aljazair, Maroko, Tunisia dan Libya. Dari sudut komoditi yang diimpor, terjadi pergeseran yang cukup besar antara volume jenis minyak/lemak nabati yang diimpor. Namun masing-masing negara mempunyai kecenderungan untuk dominan mengimpor jenis minyak/lemak nabati tertentu. Mesir

sebagai importir terbesar lebih dominan mengimpor minyak sawit dan diikuti minyak bunga matahari dan kapas. Maroko dan Tunisia lebih dominan mengimpor minyak kedelai, sedang Algeria lebih dominan mengimpor minyak bunga matahari dan kemudian minyak kedelai.

E K S P O R

Beberapa negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara juga melaksanakan ekspor komoditi minyak/lemak nabati, baik dari produk yang mereka impor. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekspor komoditi minyak/lemak nabati negara di kedua kawasan ini tahun 1990 - 1994 rata-rata secara relatif tinggi, yaitu 34,4% per tahun. Namun secara absolut jumlah eksportnya hanya kecil. Ekspor yang cukup berarti hanya dari Tunisia, sebagai terlihat pada Tabel 5.

PERUBAHAN STOK

Perubahan produksi dan impor komoditi minyak/lemak nabati tidak seluruhnya memberi gambaran pada perubahan konsumsi dan ekspor, karena sebagian di antaranya teralokasi pada stok dan membentuk perubahan stok, yang merupakan komponen dari penawaran. Total perubahan stok minyak pada kedua kawasan berfluktuasi. Pada tahun 1990 perubahan stok + 125, kemudian pada tahun 1991 - 1993 negatif berturut-turut -36, -132, -46 dan pada tahun 1994 +96.

PERIMBANGAN PENAWARAN DAN PERMINTAAN

Penawaran komoditi minyak/lemak nabati bersumber dari produksi, impor dan perubahan stok, sedangkan permintaan terbentuk dari konsumsi dan alokasi

Tabel 5. Perkembangan ekspor komoditi minyak/lemak nabati negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994

Negara	1990	1991	1992	1993	1994
Kawasan Timur Tengah					
Jordania	6,4	4,8	17,1	66,3	45,2
Saudi Arabia	13,4	21,9	11,5	18,0	19,0
Uni Arab Emirat	14,4	22,0	18,0	19,9	21,5
Kawasan Afrika Utara					
Mesir	-	0,4	-	0,2	-
Libya	-	58,0	22,0	-	-
Marocco	34,5	7,2	7,4	1,4	1,7
Tunisia	49,7	160,7	98,5	122,6	166,1
Total:	118,4	275,0	174,5	228,4	253,5

Sumber : Oil World Annual 1995 (4)

Tabel 6. Perimbangan penawaran dan permintaan komoditi minyak/lemak nabati di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara 1990 - 1994 (000 ton)

Komponen penawaran, permintaan	1990	1991	1992	1993	1994
1. Penawaran	4.126	3.967	4.137	4.407	4.408
. Produksi	869	900	970	1.009	950
. I m p o r	3.132	3.103	3.299	3.444	3.362
. Perubahan stok	125	-36	-132	-46	96
2. Permintaan	3.887	3.886	4.007	3.919	4.322
. Konsumsi	3.769	3.611	3.832	3.691	4.068
. E k s p o r	118	275	175	228	254
3. Selisih permintaan dan penawaran	239	81	130	488	86

untuk ekspor. Selama lima tahun terakhir (1990-1994), selisih penawaran dan permintaan selalu positif dan berfluktuasi setiap tahun dan berkisar antara 81.000-239.000 ton, sebagai terlihat pada Tabel 6.

Kelebihan penawaran dari permintaan sebagai tercantum pada Tabel 6 diduga adalah volume penggunaan minyak/lemak nabati untuk industri oleo kimia.

KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat pendapatan, perkembangan penduduk dan konsumsi serta penawaran dari produksi dan impor minyak/lemak, negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara berpeluang besar untuk menyerap produk kelapa sawit dalam jumlah yang lebih besar.

Pada tahun 1990 - 1994 total konsumsi pada dua kawasan ini meningkat 7,94%.

Produksi lemak/minyak negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar 20 - 25% dan sangat tergantung pada impor dari negara lain.

Negara pengimpor minyak/lemak terbesar pada dua kawasan adalah Mesir dan berturut-turut diikuti Iran, Algeria, Saudi Arabia, Maroko, Irak, Tunisia dan Jordania.

Ditinjau dari segi komoditi terjadi pergeseran jumlah dan jenis komoditi terbesar yang diimpor, terutama antara minyak sawit dan kedelai.

Terdapat kecenderungan masing-masing negara untuk dominan mengimpor jenis minyak/lemak tertentu. Mesir, Irak, Saudi Arabia, Jordania, Yaman, Uni Arab Emirat lebih cenderung ke minyak sawit, sementara Iran, Libanon, Israel, Maroko, Tunisia lebih dominan mengimpor minyak kedelai, sedang Algeria dominan minyak bunga matahari.

DAFTAR PUSTAKA

1. ANON. 1994. Market Outlook for major primary commodities. Document of the World Bank. Report No. : 814/94.
2. DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN. 1994. Statistik Perkebunan Indonesia. Direktorat Jenderal Perkebunan.
3. LUBIS, A.U. dan P.M. NAIBAHO. 1995. Prospek pengembangan industri hilir pengolahan kelapa sawit. Prosiding Seminar Nasional Peluang dan tantangan industri kelapa sawit menyongsong abad XXI. Medan, Agustus 1995. Pusat Penelitian Kelapa Sawit dan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia.
4. OIL WORLD. 1995. Oil World Annual. Ista Mielke GmbH.

